

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Literasi secara tradisional merupakan bentuk kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengenal, mengerti serta mengidentifikasi, dan menggunakan aksara untuk berbahasa dan berkomunikasi. Arti dari sebuah kata literasi sebagaimana yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di jelaskan bahwa suatu kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh seseorang.<sup>1</sup> *Literatus* merupakan sebuah kata asal muasal dari literasi (secara harfiah) yang memiliki maksud yaitu sebuah huruf atau melek akan huruf (pengetahuan). Adapula yang memaknainya merupakan seseorang yang berpendidikan. Namun untuk pengertian dari bahasa latinnya sendiri yaitu menjelaskan bahwa seseorang yang mampu dalam bidang membaca dan menulis sebagaimana disebut sebagai *literatus*, apabila mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut maka disebut sebagai *illeterat*. Kesimpulan dasarnya, kata literasi dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis.<sup>2</sup>

Luke dan Freebody menyatakan bahwa literasi mempunyai setidaknya terdapat empat poin yang termasuk pada bagian karakteristik dari sebuah kemampuan seseorang. Pertama; mampu dalam memecahkan sebuah kode seperti halnya *decoding* atau bahkan menerjemahkan suatu kode. Kedua,

---

<sup>1</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," 2016, <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>2</sup>Thoriq Aziz Jayana, "Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 205–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>.

memahami dan membangun bagaimana arti yang terdapat dalam teks tulisan ataupun teks lisan. Ketiga, teks yang digunakan telah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Keempat; seseorang itu secara kritis menganalisa serta mengubah suatu teks ke dalam ilmu sesuai dengan bidang yang dimiliki.<sup>3</sup>

Sementara itu, pendapat dari Keller dan Share menyampaikan bahwa literasi selain meliputi tentang sebuah kemampuan ternyata juga mencakup bagaimana pengetahuan tentang bacaan yang akan diproduksi atau menciptakan sebuah naskah dengan cara menulis dan memperoleh berbagai alat dalam kapasitas intelektual supaya bisa ikut andil dengan lingkungan yang ada di sekitarnya tentunya tidak pernah terlepas dari sebuah budaya. Keller dan Share menyampaikan dengan tegas bahwa literasi di sini pada hakikatnya yaitu sebuah kemampuan yang dibentuk dari lingkungan yang ada di sekitarnya dengan ciri-ciri tertentu yang telah dimiliki oleh setiap individu. Untuk itu, keduanya menganggap bahwa wajar sekali apabila literasi seringkali masih merasa ketergantungan pada sebuah konteks, perangkat peraturan serta sebuah hasil konvensi yang terdapat di lingkungan sekitar.<sup>4</sup>

Dari pengertian singkat tersebut, tak heran jika literasi tersebut sudah dijadikan salah satu tanda dari sebuah peradaban yang semakin berkembang. Tepat pada tahun 2016 Central of Connecticut State University (CCSU) kini berhasil *me-launching* hasil survei yang memberikan ranking pada beberapa negara dengan capaian negara paling literat. Dari hasil survei tersebut dapat kita ketahui bahwasanya Indonesia sendiri kini mendapati peringkat kedua dari 61

---

<sup>3</sup>Basinun Dosen, Fakultas Tarbiyah, dan Iain Bengkulu, "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Islam," *AL Maktabah* 3, no. 1 (2018): 30–35, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1220>.

<sup>4</sup>Dosen, Tarbiyah, dan Bengkulu.

negara yang ikut berpartisipasi dalam survei tersebut. Survei ini dilakukan dengan meletakkan bagaimana negara-negara Nordik sepertihalnya Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia yaitu sebuah negara yang meduduki predikat pendidikan dengan kualitas terbaik pada posisi lima besar. Kemudian dilanjutkan dengan CCSU yang mencoba untuk melihat bagaimana kesesuaian yang dimiliki oleh perilaku literat masyarakat dengan sistem pendidikannya. Salah satu hasilnya menunjukkan bahwa sebuah bangsa yang tidak literat lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pengendalian sosial kepada mereka yang mendapatkan hak asasi manusia, serta berpikiran sempit bahkan memiliki sifat yang cukup terbilang brutal.<sup>5</sup>

Maka dari itu, kehadiran Islam terbilang agama yang terus relevan dengan zaman yang bisa dilihat dari kata pertama yang turun sebagai wahyu Allah SWT dengan melalui Malaikan Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah kata *Iqra'*. *Iqra'* biasa diterjemahkan dengan “bacalah”. Kata *iqra'* merupakan kata pembuka dari surah Al-Alaq yang kini jumlahnya mencapai 19 ayat. Melalui Surah Al-Alaq tersebut diturunkan sebagai wahyu pertama, seakan menandakan bahwa membaca adalah sumber dari ilmu pengetahuan dan juga merupakan sebuah pondasi dalam menciptakan peradaban.

M. Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa menghimpun merupakan arti dari kata *iqra'* yang mana akar katanya berasal dari *qara'a*. Beliau juga menjelaskan bahwa apabila seseorang mampu merangkai sebuah huruf atau kata dan dilanjutkan dengan mengucapkan hasil rangkaian tersebut maka orang

---

<sup>5</sup>Hernowo Hasim, Gerakan Literasi Sekolah, dan Satria Dharma, 2020-06-28\_Book Pratiwi R 1, n.d.

tersebut bias dibilang mampu untuk menghimpunnya, hal ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai *qara'tahu qiratan*. Sebutan tersebut memiliki arti bahwa kata *iqra'* kini apabila diterjemahkan kedalam bentuk bahasa Indonesia yaitu "bacalah!".<sup>6</sup> Hal ini bisa dilihat dari keadaan Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu ini, yaitu dalam keadaan *ummi* yang dikenal sebagai sosok tidak begitu memahami betul akan pengetahuan baca tulis.

Dalam kitab suci Al-Qur'an kini terdapat tiga hal yang dapat diartikan sebagai membaca yaitu *al-Qira'ah*, *tilawah* dan *tartil*. Hal ini disampaikan melalui beberapa ayat yang terdapat dalam kitab suci tersebut seperti halnya QS. Al-Alaq yang terletak dibagian ayat pertama, QS. Al-Jumu'ah yang terletak di bagian ayat kedua, serta di salah satu ayat QS. Al-Muzammil, ketiga ayat tersebut dapat diterjemahkan dengan memiliki arti sebuah pengetahuan membaca. Kata *qara'a* dalam berbagai bentuknya yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dihitung secara berulang hingga sebanyak 87 kali dan tersebar pada 41 surah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an. Sementara untuk kata *tilawah* sendiri yaitu dari segi berbagai bentuknya telah diulang-ulang sebanyak 64 kali begitupun dengan kata *tartil* terdapat pengulangan sebanyak 2 kali dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Selain itu, terdapat banyak term di dalam kitab suci Al-Qur'an yang secara khusus terindikasi serta memiliki kaitan penuh dengan sebuah kegiatan literasi. Seperti halnya *al-qalam*, *al-kitab*, *raqq*, *shuhuf*, dan masih banyak lagi.

---

<sup>6</sup>Masykur H Mansyur, "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam," *Hawari Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–7.

<sup>7</sup>Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 81–90, <https://doi.org/10.38153/alm.v3i2.33>.

Nyatanya, berbagai term tersebut merupakan sebuah pemacu seseorang ketika ingin memiliki kemampuan literasi bertujuan untuk menyebarkan segala ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>8</sup> Di berbagai kamus bahasa kini terdapat beragam aneka makna dari kata *iqra'* itu sendiri yang memiliki arti menghimpun. Beragam makna tersebut seperti halnya menelaah, mendalami, meneliti, menyampaikan serta mengetahui bagaimana ciri-ciri kemampuan membaca baik secara tertulis maupun lisan. Ketika seseorang telah mengetahui luasnya makna yang terkandung dalam kata *iqra'* maka dapat disadari bahwa perintah untuk membaca yang merupakan konteks dari kata *iqra'* kini tidak hanya sekedar ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, juga perlu ditujukan kepada umat manusia tanpa terkecuali bahkan diperintahkan dalam sepanjang sejarah tanpa ada batasan. Allah SWT telah berkehendak bahwa Al-Qur'an menjadi risalah agar manusia membaca apapun dan kapanpun, selama kalimat tersebut dibaca dengan sebutan "*bismi rabbik*" dalam artian dapat memiliki manfaat untuk hidup manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi erat kaitannya dengan Al-Qur'an, khususnya surah Al-Alaq. Surat Al-Alaq sendiri dalam kitab suci Al-Quran merupakan surah yang ke-96 dan memiliki arti "Segumpal Darah". Surat Al-Alaq berjumlah 19 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Ayat 1-5 dari surah Al-Alaq ini diturunkan sebagai ayat-ayat yang pertama kali diturunkan sebagai wahyu kepada nabi Muhammad SAW yang saat itu tengah bertafakkur di gua Hira.

---

<sup>8</sup>Jayana, "Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis."

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk mengetahui bagaimana konsep literasi berdasarkan kajian tematik (*maudhu'i*) dalam surah Al-Alaq ayat 1-19. Selain itu, peneliti akan menggunakan sumber tafsir dari mufassir terkemuka, yaitu M. Quraish Shihab dengan tafsir Al- Misbah<sup>9</sup>. Kajian tematik menurut M. Quraish Shihab secara singkat dapat diartikan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang diketahui mampu memiliki kesamaan tujuan serta tema dan tentunya disusun dengan berdasarkan latar belakang dari turunnya ayat tersebut dengan memerhatikan bagaimana asbabun nuzul dari ayat-ayat tersebut.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab juga membagi kajian tematik menjadi 2 macam: Pertama, kajian tematik disini yaitu berdasarkan suatu surah yang dicetuskan pertama kali oleh seorang Syaikh Mahmud Syaltut yaitu pada bulan Januari 1960. Beliau merupakan seorang guru besar dari salah satu kampus favorit di seluruh dunia tepatnya Universitas Al-Azhar jurusan Tafsir. Karya tersebut kini berhasil termuat dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Berikutnya yaitu kajian tematik yang berdasarkan dari subjek ini berhasil digagas untuk pertama kalinya oleh seorang guru besar yang berasal dari fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan menempuh jurusan Tafsir hingga tahun 1981 Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy. Tafsir dengan model kajian tersebut kini berhasil digagas pada tahun 1960-an.<sup>11</sup> Berdasarkan 2

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Juz Amma)* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>10</sup>Lili Sudria Wenny, "Literasi Informasi berdasarkan Surah Al -Alaq," *Jurnal Kajian Kepustakawanan* 3, no. 1 (2021): 10, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/3166>.

<sup>11</sup>Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 281–82, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

macam kajian tematik ini, maka kajian tematik berdasarkan surah merupakan salah satu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu surah Al-Alaq.

Alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan diantaranya yaitu: 1) Literasi merupakan tonggak dari peradaban, sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk meneliti konsep literasi agar juga dapat berkiprah dalam memajukan peradaban; 2) Dalam Al-Qur'an terdapat banyak makna tentang literasi, salah satunya ada di dalam surah Al-Alaq; 3) Surah Al-Alaq merupakan surah bersejarah dalam mengawali adanya agama islam.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa konsep literasi dalam Al-Qur'an, khususnya surah Al-Alaq, penting untuk diteliti agar menjadi salah satu penunjang semangat literasi demi kemajuan umat dan bangsa berdasarkan wahyu-wahyu Allah SWT.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep literasi dalam Al-Quran kajian tematik surah Al-Alaq. Hal ini diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep literasi dalam Al-Quran secara umum?
2. Bagaimana konsep literasi dalam Al-Qur'an kajian tematik surah Al-Alaq berdasarkan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum untuk mendeskripsikan konsep literasi dalam Al-Quran kajian tematik surah Al-Alaq. Hal tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep literasi dalam Al-Quran secara umum.

2. Mendeskripsikan konsep literasi dalam Al-Quran kajian tematik surah Al-Alaq berdasarkan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian tersebut sangat diharapkan mampu memperluas pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dengan menggunakan konsep literasi dalam Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi peneliti maupun pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebagai salah satu proses penyempurnaan tri dharma perguruan tinggi.
- b. Bagi pembaca, penelitian tentang konsep literasi dalam Al-Qur'an kajian tematik surah Al-Alaq ayat 1-19 ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.
- c. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh tenaga pendidik di Indonesia sebagai bahan atau materi ajar, khususnya materi tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Konsep Literasi**

Konsep literasi dalam adalah sebuah pemahaman seseorang mengenai proses membaca, menulis, hingga memahami apa yang ia dapatkan dari sebuah

pengetahuan. Dari pemahaman pengetahuan tersebut, kemudian dapat bermanfaat bagi umat dan kemanusiaan.

## **2. Kajian Tematik**

Kajian tematik merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian dengan cara mengelompokkan berbagai ayat atau surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tentunya dengan memiliki tema atau topik pembahasan yang sama.

Tujuan menghimpun ayat-ayat atau surah-surah tersebut salah satunya adalah agar dapat memahami ayat-ayat yang serupa dan menyusunnya agar mudah dipahami oleh khalayak umum.

## **3. Surah Al-Alaq**

Surah Al-Alaq berdasarkan penelitian ini merupakan surah yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung pengertian mengenai literasi. Dapat dilihat di kata pembukanya, yaitu *Iqra'*, yang berarti *bacalah*.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang konsep literasi dalam Al-Qur'an memang banyak dilakukan sebuah penelitian dari para peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian yang memiliki topik atau tema yang sama tetap penting dilakukan, guna menambah khazanah pengetahuan dalam aspek konsep literasi dalam Al-Qur'an. Tentunya dengan tetap melakukan pemuktahiran dan relevansi terhadap topik atau tema yang akan diteliti.

Agar dapat terhindar dari pembahasan yang sama antara skripsi dengan artikel yang menjadi rujukan sebagaimana telah dilakukan penelitian sebelumnya. Maka, perlu dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk mengetahui tolak ukur terhadap judul yang akan di bahas oleh peneliti nantinya.

Mohamad Farhan dalam penelitiannya dengan judul *Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an* merupakan salah satu penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>12</sup> Hanya saja letak perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu berada pada bagian sumber tafsir dan fokus penelitian. Sumber tafsir yang digunakan oleh Mohamad Farhan adalah tafsir Quraish Shihab, Buya Hamka, Al-Maraghi, Wahbah Zuhaili, dan masih banyak lagi. Sementara sumber tafsir yang digunakan oleh peneliti adalah tafsir Quraish Shihab. Kemudian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Farhan adalah konsep literasi dari keseluruhan Al-Qur'an. Sementara fokus penelitian dalam penelitian ini lebih spesifik, yaitu pada Al-Qur'an surah Al-Alaq.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Masykur H. Mansyur dalam penelitiannya berjudul *Iqra' sebagai Bentuk Literasi dalam Islam*.<sup>13</sup> Fokus penelitian merupakan salah satu titik pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian terdahulu. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Masykur H. Mansyur hanya konsep literasi dari surah Al-Alaq ayat 1-5. Sementara fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-19.

Berikutnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lili Sudria Wenny dalam penelitiannya berjudul *Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq*.<sup>14</sup> Fokus penelitian yang dilakukan oleh Lili Sudria Wenny adalah konsep literasi surah Al-Alaq yang lebih spesifik, yaitu sebatas literasi informasi.

---

<sup>12</sup>Mohamad Farhan, "Konsep Literasi dalam Perspektif Islam" 3, no. 2 (2021): 6.

<sup>13</sup>Mansyur, "Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam."

<sup>14</sup>Wenny, "Literasi Informasi berdasarkan Surah Al -Alaq."

Sementara fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah konsep literasi secara umum dalam surah Al-Alaq.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Konsep Literasi Perspektif Al-Qur'an**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengartikan konsep merupakan sesuatu yang dirancang atau ide serta pengertian yang abstrak. Rancangan merupakan hal yang sudah direncanakan sebelumnya, dipisahkan atau diprogramkan.<sup>15</sup> Ide merupakan cita-cita, rancangan, atau sebuah gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Data yang sudah disebutkan di atas memberikan kesimpulan bahwa konsep disini yaitu sebuah gagasan yang berada dalam pikiran dengan didasari oleh sebuah peristiwa.

Pada dasarnya konsep bukan berakar dari bahasa Arab. Tetapi peneliti mencari akar kata dalam bahasa Arab yang mempunyai arti mirip dengan kata konsep. Kata yang mirip dengan konsep tersebut adalah kata *mafhum*. Dalam *Kamus al-Ashri*, "*mafhum*" diartikan "yang dipahami, yang rasional, pikiran, konsep dan arti". Keempat arti *mafhum* yang terdapat di dalam kamus tersebut yaitu dapat digabungkan hingga bisa diartikan sebagai suatu peristiwa yang mampu mendekati sebagaimana makna konsep yang tercantum dalam (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu "pikiran rasional yang menimbulkan arti dan dapat dipahami".<sup>16</sup>

Menurut Keller dan Share literasi adalah sesuatu yang melibatkan kemampuan atau pengetahuan membaca sebuah bacaan, mengolah atau

---

<sup>15</sup>Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

<sup>16</sup>Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 130–42, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>.

membuat teks dengan upaya menulis. Selain itu juga mampu memperoleh alat dan kapasitas intelektual yang cukup tinggi dengan tujuan agar bisa ikut andil dengan lingkungan dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini Keller dan Share berpendapat bahwa literasi tersebut dibentuk oleh keadaan sosial yang berada di lingkungannya dengan memiliki karakteristik tertentu. Oleh karena itu, keduanya menganggap wajar apabila literasi seringkali memiliki ketergantungan pada sebuah konteks serta perangkat aturan dan bagaimana hasil dari konvensi yang ada di lingkungan sosial masyarakat itu sendiri.<sup>17</sup>

Salah satu kunci manusia untuk memasuki gerbang ilmu pengetahuan adalah literasi. Kemampuan literasi dapat menjadikan seseorang mampu memahami sebuah bacaan yang telah disampaikan oleh orang lain melalui tulisan. Tidak hanya itu, bahkan juga mampu untuk menciptakan sebuah karya tulis baru dari kemampuan sebelumnya. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi diharapkan untuk lebih memahami persoalan dengan pemahaman yang luas.

Al-Qur'an kini menyampaikan sebuah insyarat penting mengenai literasi jauh sebelum istilah literasi itu ada. Hal itu dibuktikan dengan Allah menurunkan wahyu melalui Malaikan Jibril untuk disampaikan kepada nabi Muhammad. Allah memberi isyarat kepada nabi Muhammad dengan kata *iqra* (bacalah!). Pada saat itu, nabi Muhammad masih belum bisa memahami terkait apa yang harus dibaca.

Menanggapi turunnya ayat tersebut, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kejadian ini tepatnya terjadi ketika para bangsa arab menjalani

---

<sup>17</sup>Dosen Tarbiyah, dan Bengkulu, "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Islam."

kehidupan tepat di masa Allah turunkan Al-Qur'an sebagaimana kala itu belum mengenal akan pengetahuan baca dan tulis sehingga Nabi Muhammad mengalami kesulitan dalam membaca.<sup>18</sup>

Setelah Nabi menganjurkan mengetahui maksud daripada isyarat Allah, maka nabi Muhammad menyarankan kepada seluruh umat untuk bisa membaca dengan memahami bersama bagaimana kandungan yang terdapat pada ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an bahwa bukan sekedar menjelaskan terkait ilmu ke-Islaman, namun juga menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan. Seperti halnya yang terdapat pada surah Qaf ayat 7 dan 8, Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ  
تَبْصِرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ.....

*Dan bumi yang kami hamparkan dan kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah (7), untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang Kembali (tunduk kepada Allah) (8).<sup>19</sup>*

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan banyak komponen dalam kehidupan ini. Ayat tersebut bahkan memberikan sebuah pelajaran kepada manusia untuk bagaimana bisa terus bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkan dan tidak mengukufurinya. Ayat di atas juga merupakan ayat yang mengajarkn manusia untuk selalu mrngambil hikmah serta pelajaran dalam kehidupan ini.

Penting bagi manusia untuk mengambil hikmah serta pelajaran dari Al-Qur'an agar mendapatkan arah menuju jalan kebaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berjanji kepada manusia yang menuntut ilmu dengan cara meninggikan derajatnya. Ayat 11 surah Al-Mujadalah, Allah berfirman:

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013).

<sup>19</sup> Al-Qur'an, Surah Qaf Ayat 7-8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>20</sup>*

Allah akan mengangkat derajat seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan dijadikan ia sebagai orang yang istimewa sesuai dengan penjelasan ayat Al-Qur’an di atas.<sup>21</sup> Apabila manusia sudah memiliki ilmu pengetahuan, maka ia telah menjadi seorang manusia yang bermanfaat bagi sekitarnya. Imam Ghazali juga pernah berpendapat, bahwa salah satu keutamaan bagi manusia adalah menuntut ilmu. Hal itu dikarenakan, dengan menuntut ilmu maka seseorang mampu menjadi semakin dekat dengan Allah. Sehingga manusia tersebut akan memperoleh sebuah kebahagiaan yang tiada batas bahkan menjadi sebuah kenikmatan yang abadi. Maka memperkaya diri dengan literasi untuk memperoleh segala macam ilmu lantaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Hal itu menjadi penting agar manusia bisa bersikap kritis terhadap suatu hal khususnya hal-hal yang baru serta berpikir cerdas dalam mengambil sebuah keputusan sebagaimana yang

---

<sup>20</sup> Al-Qur’an, Surah Al-Mujadalah Ayat 11

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000).

telah diajarkan dalam Islam. Tanpa pengembangan sebuah literasi, hal tersebut tidak akan terwujud. Sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَذَّبَ عَلَىٰ تَفْسِيرِهِ الرَّحْمَةَ  
لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah di langit dan di bumi?”  
Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada  
diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak  
diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak  
beriman.<sup>22</sup>*

Penggunaan term disini yang merupakan kata *kataba* yaitu memiliki arti “menetapkan” dengan menunjukkan bahwa dalam ayat Allah terdapat kata yang menetapkan suatu sifat yang dimiliki-Nya. Sepertihalnya sifat kasih sayang. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Allah Sang pemilik bumi dan langit serta segala isinya. Allah juga telah menetapkan bagaimana rahmat kasih sayang yang dimiliki-Nya sebagai sang Maha suci. Ayat ini juga menjelaskan serta meyakinkan kebenaran, sehingga manusia kini tidak lagi mempradugakan bahwa Allah akan memasukkan para manusia tanpa melalui hisab.<sup>23</sup>

Terkait kata *kataba* dalam ayat di atas, sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa maksud daripada *kataba* merupakan sebuah kewajiban atas diri-Nya yang mana memiliki arti bagaimana akan mulianya serta paling utama. Sehingga, ayat tersebut mengandung sebuah isyarat bagi manusia tentang

---

<sup>22</sup> Al-Quran, Surah Al-An'am Ayat 12

<sup>23</sup> Ibid.

berbagai macam bentuk rahmat-Nya. Sehingga manusia yang memiliki keunggulan literasi yang luas akan memahami bahwa literasi yang dimaksudkan Allah tidak hanya sebatas kemampuan baca tulis saja. Namun, kemampuan untuk dapat mempelajari bagaimana keagungan Allah yang begitu luar biasa.

Manusia diharapkan untuk tidak takut dalam belajar. Maka dari itu, terus menjadi manusia yang memiliki keinginan tinggi untuk mencari ilmu. Nabi Muhammad telah menjamin seseorang yang menuntut ilmu karena Allah untuk bisa masuk surga. Hal ini dibuktikan oleh salah satu hadis nabi dalam Riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda: *Barangsiapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim).*<sup>24</sup>

Kandungan hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah akan memudahkan setiap jalan manusia yang memiliki keinginan untuk menuntut ilmu, baik dari segi materi, kemudahan dalam memahami pelajaran, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana manusia dalam upaya menggapai ilmu pengetahuan yang diharapkannya. Oleh karena itu, literasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani sebuah kehidupan. Tanpa adanya literasi maka manusia tentunya tidak akan dapat memahami ilmu dengan mudah serta memiliki kemampuan berpikir untuk kemaslahatan hidupnya lebih-lebih kehidupan sosial masyarakatnya. Literasi ini harus selalu diterapkan dan diusahakan agar senantiasa bertumbuh baik perkembangan pola pikir manusia sehingga dapat menjadikan manusia secara individu, masyarakat, serta alamnya mengalami kemakmuran sepanjang masa.

---

<sup>24</sup> HR. Riwayat Muslim, No 2699.

Bahkan literasi akan menjadikan manusia terlepas dari segala sesuatu yang merugikan bagi mereka baik ketika di dunia ataupun di akhirat.

## **2. Kajian Teoritis Tentang Kajian Tematik (Maudhu’i)**

### **a. Pengertian Kajian Tematik (Maudhu’i)**

Maudhu’i kini berasal dari kata “maudhu” yang merupakan isim maf’ul “wadho’a” dengan memiliki arti meletakkan, menjadikan, mengira-ngira, mendustakan. Kata tersebut memiliki maksud bagaimana tentang topik atau judul yang dibicarakan untuk dapat dipahami dengan mudah sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan berdasarkan pada judul tertentu.<sup>25</sup>

Kajian tematik menurut M. Quraish Shihab secara singkat dapat diartikan mengelompokkan berbagai ayat Al-Qur’an yang diketahui mampu memiliki tujuan serta tema yang sama dan tentunya dapat disusun dengan berdasarkan kronologis turunnya ayat tersebut sehingga memerhatikan bagaimana asbabun nuzul dari ayat-ayat tersebut.<sup>26</sup>

Berkenaan dengan tafsir maudhu’i, para ulama tafsir memiliki beragam pengertian yang dapat kita pahami. Diantara banyaknya pengertian tersebut, terdapat salah satu pengertian yang begitu populer sepertihalnya tafsir yang kini dilakukan oleh para mufasir melalui cara mengelompokkan seluruh ayat Al-Qur’an tentunya yang membicarakan mengenai masalah/tema dan berarah pada sebuah pengertian atau tujuan. Meski nyatanya ayat-ayat tersebut kini diketahui turun secara berbeda dan bahkan menyebar luas di berbagai surah Al-Qur’an. Adapun metode tafsir maudhu’i dari M. Quraish Shihab yaitu para mufasir terus

---

<sup>25</sup>Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu’i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

<sup>26</sup>Wenny, “Literasi Informasi berdasarkan Surah Al -Alaq.”

berupaya untuk dapat menghimpun ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dan tentunya dari berbagai surat dengan catatan ayat tersebut berkaitan dengan sebuah persoalan yang telah ditetapkan bersama. Setelah ditemukannya ayat yang relevan, maka selanjutnya penafsir akan melakukan analisa terhadap kandungan ayat tersebut untuk dibahas hingga menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan dapat memberi pemahaman.

Selain pengertian diatas Dr Musthafa Muslim juga berpendapat bahwa tafsir maudhui'i merupakan suatu tafsir yang mampu memberikan pembahasan mengenai bagaimana permasalahan yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an tentunya sangat jelas bahwa akan memiliki makna yang berkaitan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan semua ayat-ayat tersebut. Cara tersebut bisa disebut sebagai metode tauhidi (kesatuan) yang nantinya akan dilakukan penasalan atau sebuah analisa pada kandungan isi yang terdapat di dalamnya dengan cara menjelaskan makna yang terkandung serta terdapat unsur apa saja yang dapat dihubungkan antaran ayat satu dan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

#### **b. Macam-Macam Tafsir Maudhu'i**

Berdasarkan pendapat Al-Kumi terdapat dua macam tafsir tematik, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Melacak maksud (*al-ghardh*) sebuah surat.

Setiap surat didalam Al-Qur'an tentunya memiliki beragam tema atau topik yang dapat kita pahami. Tema tersebut akan memiliki suatu maksud (*al-*

---

<sup>27</sup>Ahmad Al-Sayyid Al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'ī lil Qur'ān al-Karīm* (Cairo, 1982).

*gharadh*) secara umum maupun spesifik melalui makna tersirat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Hal ini bisa kita lihat langsung pada surat Al-Baqarah yaitu menganalisis bagaimana jalan kebaikan untuk nantinya dapat dimiliki oleh setiap individu yang tentunya berkeinginan besar supaya bisa berada di jalan kebaikan dan bersama dengan orang-orang yang bertakwa. Begitu pula dengan maksud yang terdapat dalam surah Al-Imron yang menganalisis tentang bagaimana ajaran yang benar serta menegaskan merupakan maksud bahwa Tuhan yang pantas di sembah adalah Allah. Mengenai permasalahan tersebut Al-Kurni sendiri tidak memberikan sebuah penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana prosedur yang perlu ditempuh untuk bisa diaplikasikan dengan menggunakan metode tersebut. Beliau hanya menyampaikan bahwa terdapat dua buku yang telah berhasil menerapkannya. Buku tersebut diantaranya adalah *Nuzhum al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang merupakan karangan dari al-Biqā,ī (885 H) dan *al-Naba' al-'Azhīm* karangan Muhammad Abdullah Dirāz.<sup>28</sup>

b. Tafsir tematik kedua

Tafsir tematik kedua yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara mengumpulkan semua ayat-ayat didalam Al-Quran dengan memiliki makna tujuan atau maksud yang sama. Dalam hal ini metode yang ditawarkan yaitu metode dari al-Kumi sebagaimana mengumpulkan semua ayat serta dilakukan dengan merujuk pada beberapa kitab. Kitab tersebut diantaranya adalah *Tafshīl Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* karangan Jules La Beaume, *Ishlāh al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* karangan al-Dāmighānī,

---

<sup>28</sup>Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)."

*Mufradāt Gharīb al-Qur‘ān* karangan Raghīb al-Asfahani (502 H), *Mu‘jam Alfāzh Alquran al-Karīm* terbitan Lembaga Bahasa Arab, terakhir yaitu *al-Mustadrak* yang merupakan karangan dari Edward Monte yang telah berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa arab oleh Muhammad Fu,ad Abdul Baqi dan *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur‘ān al-Karīm* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi.

Tiap ayat akan diurutkan sesuai dengan waktu turunnya. Sepertihalnya ayat-ayat makkiyah yang turun pertama kali serta dilanjutkan dengan ayat berikutnya yaitu ayat-ayat madaniyyah. Setelah itu diurutkan kembali secara mendetail dengan berdasarkan turunnya pada setiap fase. Hal ini dilakukan secara optimal dan sebaik mungkin.<sup>29</sup>

Beberapa ayat yang terlihat kontradiktif maka akan dihilangkan untuk pemahamannya. Metode yang digunakan yaitu *al-jam‘u wa al-tawfiq*. Namun pada kenyataannya dalam ayat Al-Quran tidak ada satupun pemahaman yang kontradiktif. Pemahaman demikian bisa saja terjadi dikarenakan sudut pandang yang berbeda atau sebuah pemahaman bahasa yang juga berbeda. Untuk memberikan tafsiran pada beberapa ayat tersebut secara dzahir tafsirannya perlu dikuatkan dengan sunnah serta beberapa para pendapat shalih bahkan juga bisa mencermati bagaimana *asbāb al-nuzūl*-nya apabila memang ada. Tidak hanya itu, kita juga perlu mempertimbangkan *syarh* dari beberapa para ulama dengan tujuan untuk dapat tetap menjaga dan memastikan bahwa beberapa syarat-syarat *mufasir* sudah dapat terpenuhi. Setelah itu, barulah

---

<sup>29</sup> Ibid.

dapat ditarik kesimpulan berkenaan dengan tema dari ayat-ayat tersebut dengan cara komprehensif.<sup>30</sup>

Berdasarkan macam-macam tafsir tematik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut menggunakan teori macam tafsir tematik yang pertama, yaitu Melacak maksud (*al-ghardh*) sebuah surat.

---

<sup>30</sup>Ibid.

